

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Sirkumsisi merupakan proses membuang prepusium sehingga gland penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak di kerjakan diseluruh dunia baik dikerjakan para dokter, para medis maupun dukun sunat (Basuki 2010). Sirkumsisi merupakan tuntutan syariat islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan dan tidak hanya orang islam orang yahudi, nasrani dan agama yang lainnya sekarang juga banyak yang menjalaninya karena terbukti memberikan manfaat terhadap berbagai macam masalah kesehatan (Hana, 2003).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi mulai panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Sunat berarti memotong atau menghilangkan sebagian kulit penutup depan dari penis. Ujung kulit penutup itu terlihat jelas dari luar sehingga memotongnya pun bukan perkara yang susah. Tinggal ditarik, kulit teregang dan siap dipotong oleh benda tajam, baik dengan pisau, sembilau (Pisau dari bambu), gunting dan lain-lain.

Tetapi berapa tukang sunat seperti dukun sunat tidak mengindahkan aspek-aspek kesehatan. Peralatan sunat yang tidak higienis, juga tata cara sunat yang salah menyebabkan proses sunat rawan komplikasi. Meski dalam dunia kedokteran sunat termasuk operasi ringan, tapi komplikasi yang ditimbulkan tidaklah ringan. Kulit kelamin kaya akan pembuluh darah sehingga rawan terjadi perdarahan, selain itu bukan tidak mungkin bagian kepala penis ikut terpotong, bahkan terjadi infeksi dan menyebabkan penyakit lain (www.818.blogspot.com, 2010).

Dan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh orang yang mendampingi anak setelah sirkumsisi yaitu, pada hari pertama setelah sirkumsisi anak tidak boleh bergerak terlalu aktif, mengusahakan celana yang dipakai anak setelah sirkumsisi lebih longgar unruk menghindari gesekan, menjaga alat kelamin agar tetap bersih dan kering, apakah ada perdarahan yang berlebihan atau tanda-tanda infeksi. Penyuluhan-penyuluhan seperti itu hanya diberikan di klinik-klinik kesehatan saja dan jarang di temui ditempat-tempat sunat seperti dukun sunat (www.catatandokter.com, 2008).

Dalam tindakan sirkumsisi sering timbul komplikasi yang tidak kita inginkan terkadang hal ini tidak pernah kita duga sebelumnya. Komplikasi yang sering terjadi diantaranya, *Nyeri* adalah komplikasi yang sering terjadi biasanya terjadi apabila efek anastesinya berakhir yang didahului rasa panas pada daerah genetalia, *Edema* sering timbul setelah tindakan sirkumsisi biasanya setelah hari ke 2 biasanya hal ini terjadi karena pemberian anastesi subkutan dengan konsentrasi yang tinggi menyebabkan penarikan cairan di daerah subkutan yang longgar atau juga di picu oleh infeksi awal mereda

setelah hari ke 5 setelah sirkumsisi, Perdarahan kerap kali nuncul beberapa jam setelah sirkumsisi, *Hematoma* adalah perdarahan yang terjadi di bawah kulit atau mukosa terjadi karena penyuntikan efek anastesi yang mengenai pembuluh darah atau proses insisi, Infeksi biasanya diawali dengan tanda-tanda yaitu: *color* (Panas), *dolor* (Nyeri), *rubor* (Kemerahan), *tumor* (Pembengkakan). Pasien pada umumnya demam dan mengeluh nyeri pada pada sekitar genetaliaanya dan biasanya pada tempat lukanya terdapat nanah (Dr. Galih Endardita, 2008)

Dukuh sambi desa ngrayun merupakan desa yang terpencil, untuk menjangkau dukuh sambi harus menempuh jarak sekitar 20km dengan jalan yang sulit sekali, dari jumlah penduduk desa ngrayun 6000 jiwa Sambu memiliki jumlah penduduk 3000 jiwa, setengah dari jumlah penduduk desa ngrayun, yang artinya dukuh yang populasinya lebih banyak dari dukuh lain (Humas Ponorogo, 2012). Dari data diatas peneliti berminat untuk meneliti dukuh sambu desa ngrayun karena tempatnya yang terpencil dari fasilitas-fasilitas kesehatan yang mumpuni seperti rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan.

Berdasarkan hasil survey yang di lakukan peneliti yang di lakukan di Dukuh Sambu Desa Ngrayun mengambil 10 responden ibu, dengan kriteria mempunyai anak laki-laki 5-12 tahun. Dari 10 ibu yang diminta untuk mengisi kuesioner tentang sirkumsisi di dapatkan semua ibu yang mengisi kuesioner semuanya berpengertian buruk.

Sirkumsisi merupakan proses membuang prepusium sehingga gland penis menjadi terbuka (Basuki 2010). Sirkumsisi merupakan tuntutan syariat

Islam yang sangat mulia dan di syariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan dan tidak hanya orang islam tapi orang yahudi, nasrani dan agama yang lainnya sekarang juga banyak yang menjalaninya karena terbukti memberikan manfaat terhadap berbagai macam masalah kesehatan (Hana, 2010).

Sirkumsisi sangat bermanfaat bagi kesehatan pria, pria yang di sirkumsisi, resiko HIV dan virus lain termasuk beberapa infeksi menular seksual bakteri jauh lebih rendah di bandingkan pria yang tidak di sirkumsisi. Manfaat sirkumsisi tidak hanya untuk pria, tetapi juga bermanfaat untuk kaum wanita, wanita yang di sirkumsisi resiko terkena kanker serviks dan infeksi seperti HPV dan klamidia juga jauh lebih rendah.

Indikasi melakukan sirkumsisi yaitu indikasi agama, sosial, dan medis. Indikasi agama yaitu pada agama tertentu mewajibkan kepada umatnya untuk disirkumsisi karena sebagai tanda menuju kedewasaan, sebagai ritual penduduk setempat, dan sebagai persembahan kepada leluhur. Adapun indikasi medisnya yaitu fimosis, parafimosis pencegahan tumor, kondiloma akuminata, dan kelainan-kelainan yang lain terbatas pada prepusium (dr. Sumiardi Karakata, 1990).

Seiring dengan semakin berkembangnya tehnologi dan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan, metode sirkumsisi pun semakin berkembang. Saat ini telah diciptakan bnyak peralatan dan obat-obatan untuk membantu melaksanakan sirkumsisi, sehingga sirkumsisi menjadi proses yang lebih aman dan yang lebih tidak menyakitkan. Selain itu, banyak pula metode yang yang mulai di kembangkan dalam pelaksanaan

oleh sirkumsisi sehingga proses sirkumsisi menjadi lebih mudah dan lebih cepat, walaupun banyak hambatan untuk melakukan sirkumsisi tetapi semakin lama ilmu pengetahuan dibidang kesehatan semakin berkembang akan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua.

Dari latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan Ibu tentang Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki di Dukuh Sambu Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitin ini adalah,” Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang *sirkumsisi* pada anak laki ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *sirkumsisi* pada anak laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dapat meningkatkan usaha keperawatan pada keperawatan komunitas, serta sebagai dasar penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan atau meningkatkan asuhan keperawatan dan tehnologi keperawatan di masa mendatang.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi iptek

Dapat meningkatkan usaha keperawatan pada keperawatan komunitas, serta sebagai dasar penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan atau

meningkatkan asuhan keperawatan dan teknologi keperawatan di masa mendatang.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat di gunakan sebagai masukan informasi bagi masyarakat dengan harapan masyarakat dapat berperilaku positif terhadap dilakukannya sirkumsisi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah di lakukan:

1. Penelitian oleh Dian milasari, dkk dengan judul Pengetahuan Sikap, Dan Prilaku Ibu Terhadap Sirkumsisi Pada Anak Perempuan. Desain penelitian *Cross Sectional* dan metode penelitian yang digunakan adalah *Convenient Sampling*. Data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi sendiri oleh para ibu (*Self administered questionnaire*). Hasil: hampir seluruh responden melakukan sirkumsisi pada anak perempuan mereka 97,2% dari 106 orang responden. Perbedaannya peneliti mengambil Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang Sirkumsisi Pada Anak Perempuan, lebih mengacu pada pengetahuan sikap dan perilaku ibu terhadap sirkumsisi pada anak perempuan, dengan metode *Convenient Sampling*.